

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala potensi yang dimiliki untuk dikembangkan, serta dilahirkan sebagai insan yang tinggi derajatnya dan penuh dinamika dalam proses perkembangannya. Hakikat manusia disini ialah kesimpulan dari harkat dan martabat yang menjelaskan bahwa manusia makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, pemimpin dimuka bumi dan pemilik hak-hak asasi manusia¹. Fungsi dan perannya sebagai manusia yang aktif dan produktif dalam meningkatkan kualitas diri merupakan usaha yang harus diwujudkan melalui implementasi yang jelas dan terarah yakni melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara². Suatu pendidikan maka diharapkan para generasi penerus bangsa dapat menghadapi dunia global dan masyarakat madani yang dicitakan bersama. Dewasa ini pendidikan juga berperan penting dalam segala hal yang berhubungan dengan manusia, karena pendidikan merupakan pengembangan berbagai macam potensi yang ada didalam diri manusia.

¹ Rasyid, Harun Al. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Bangkalan:UTM Press, 2012), hal.9

² Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogjakarta : AR- Ruzz Media, 2012), .hal.65

Pentingnya potensi untuk dimiliki setiap individu yang terlahir ke dunia, maka sudah menjadi kewajiban dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga untuk mendidik dan memberikan pengalaman secara penuh terhadap seorang anak melalui suatu pendidikan. Setelah lingkungan keluarga tentu tidak berhenti sampai disitu, dukungan lain dari lingkungan masyarakat juga sangat penting dalam pendidikan anak. Seperti, diperlukannya lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas kependidikan tersebut sesuai dengan konsep dan satuan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri³. Oleh sebab itu, satuan khusus atau lembaga-lembaga yang menaungi pendidikan perlu di perhatikan secara penuh sesuai dengan jenjang pendidikan setiap anak.

Jenjang pendidikan yang baik untuk anak tentulah harus didapat oleh anak sejak usia dini, karena kemampuan terhebat dari manusia dalam menyerap berbagai pelajaran berlangsung ketika masih berusia dibawah lima tahun⁴. Maka dari itu pendidikan perlu ditekankan kepada anak sejak dini melalui satuan khusus yang memang bergerak dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam hal ini PAUD merupakan dasar untuk pembentukan kepribadian dengan memegang peranan penting dan akan menentukan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

³ Hery, Noer Ali dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000). hal.23

⁴ Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. (Bantul : Kreasi Wacana, 2010). hal.16

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁵. Berdasarkan dari pengertian tersebut maka PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana anak-anak usia 0-6 tahun memperoleh pendidikan, sentuhan, stimulasi dan rangsangan yang bermakna yang mengarahkan pada pencapaian kesempurnaan perkembangan anak.

Perkembangan anak terjadi secara terstruktur dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa-masa atau umur tertentu, adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa-kognitif dan moral-keagamaan⁶. Aspek tersebutlah yang akan terus berkembang pada seorang anak sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan pesat yang dialami oleh anak tentu tidak langsung mereka dapatkan secara instan. Mereka tetap terlahir dalam keadaan lemah baik secara fisik maupun psikisnya. Selain itu anak juga terlahir dengan kemampuan *laten* yang ada dalam diri anak yaitu sebuah fitrah keagamaan, akan tetapi fitrah tersebut baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan⁷. Pada tahap ini fitrah keagamaan anak juga membutuhkan proses untuk perkembangan kedepannya, melalui pendidikanlah maka dapat dimulai dengan mengenalkan pendidikan keagamaan pada anak. Pendidikan agama juga bisa diperoleh anak tidak hanya

⁵Suyadi dan Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016). hal.18

⁶*Ibid.* hal 59

⁷ Mansur. *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hal.46

dari lingkungan keluarga, melainkan dari lingkungan masyarakat atau sekolah juga bisa didapat anak.

Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah bahwa semua peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama⁸. Proses pembelajaran dalam pendidikan agama merupakan proses untuk membimbing anak didik agar dapat berperilaku baik dan juga dapat melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang di anutnya. Mengetahui hal tersebut untuk menyelaraskan perkembangan kehidupan anak dengan pendidikan agama maka dibutuhkan suatu perantara tidak hanya dari sepihak saja, tetapi penting juga dari kelembagaan lain seperti sekolah.

Anak di lingkungan sekolah tentu tidak akan mendapatkan pembelajaran yang hanya berhubungan dengan fisik anak saja, tentu secara kerohanian juga akan didapat melalui pendidikan agama. Pendidikan agama sendiri merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan⁹. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak sebagai bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kehidupannya.

⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, http://bimaskatolik.kemenag.go.id/file/dokumen/kma_no.16_tahun_2010_PengelolaanPendAgpdsekolah.pdf, diakses pada 24 Oktober 2017 Pukul 08.35 WIB

⁹Ibid.

Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah dan moral yang berlangsung semenjak usia dini mampu membentuk religiusitas anak yang mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup¹⁰. Agama merupakan salah satu hal yang dapat menjadi ikatan kuat antar manusia, serta salah satu aspek dalam kehidupan yang bersifat sangat sensitif sehingga sangat rentan menimbulkan konflik¹¹. Hal ini pula terjadi di Indonesia yang sudah banyak ditemui konflik yang mengatasnamakan agama bahkan sampai terjadi pembakaran atau pembantaian suatu komunitas umat beragama.

Perbedaan (agama) sama sekali bukan suatu alasan dan halangan untuk setiap manusia dalam menjalin kerjasama. Maka menjadi keharusan untuk memikirkan upaya pemecahannya, agar setiap orang dapat hidup berdampingan meski dalam keadaan yang berbeda. Mulai dari pendidikan, yang selayaknya berperan menyelesaikan konflik di masyarakat, para *stakeholders* pendidikan selayaknya mampu memberikan wacana yang luas dalam mencerdaskan dan penyadaran akan pentingnya kebersamaan. Mengajari apa itu arti perbedaan pada anak karena banyak ditemui perbedaan melekat dalam setiap aktivitas sehari-hari mulai dari lingkungan kecil seperti dalam keluarga dan selanjutnya banyak diwarnai oleh masyarakat dan lingkungan sekolah yang membinanya. Karena keragaman masyarakat dengan berbagai aspek mulai dari budaya dan agama tidak dipungkiri bisa hidup berdampingan secara damai dilingkungan sekitar mereka.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa dr. Med. Meilasari Tjanana, Jilid 2. (Jakarta : Erlangga, 1989). hal. 113.

¹¹ Agus Mujib, "Kemajemukan Indonesia rentan Konflik" diakses dari <https://www.jawapos.com/read/2017/12/19/175905/kemajemukan-indonesia-rentan-konflik-yuk-belajar-dari-libya>, pada tanggal 01 April 2018, pukul 10.13

Berdasarkan fakta di lapangan, hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 September 2017 peneliti telah menemukan suatu keunikan dimana ada sekolah yang menunjukkan bahwa anak didiknya beragama selain islam atau nonmuslim dan mereka bisa hidup berdampingan di lembaga tersebut yang lingkungan sekolahnya adalah mayoritas beragama islam. Hal ini terdapat di lembaga PAUD sederajat di kecamatan Kamal Bangkalan, tepatnya di PAUD Anggrek yang mendapati dua anak non muslim. Sekolah yang lingkungannya mayoritas muslim ini ternyata tidak membatasi bagi siapapun yang ingin menuntut pendidikan di sekolah tersebut.

Tanpa adanya diskriminasi pada setiap peserta didik yang non muslim proses pembelajaran tetap berlangsung seperti pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang non muslim ini telah mengikuti kebiasaan dari lingkungan sekolah yang mayoritasnya adalah beragama islam. Seperti ketika salam pembuka sebelum memulai pembelajaran dikelas anak nonmuslim tersebut mengikuti mengucapkan salam versi agama islam, lalu ketika sebelum makan cara berdo'a anak nonmuslim juga ikut mengucapkan do'a sebelum makan menurut versi muslim karena anak tersebut sudah hafal dengan kebiasaan yang setiap hari memang dilafalkan bersama ketika di kelas. Tapi meskipun demikian, dari pihak guru terus mengupayakan bagaimana tetap ada batasan dalam hal keagamaan dari setiap anak didiknya yang memiliki agama berbeda tersebut.

Lokasi Paud Anggrek ini berada tepat di tengah-tengah perumahan yang terdapat banyak warga pendatang dari luar kota dan berbagai daerah. Tentunya hal tersebut memiliki keragaman baik dalam kebudayaan maupun keagamaan. Selain

itu lokasi sekolah yang kurang lebih 500 meter dekat dengan Gereja umat Kristiani. Meski Gereja itu tidak terlalu besar tapi hal tersebut menandakan bahwa terdapat agama lain selain dari agama Islam. Aktivitas yang dilakukan di PAUD Anggrek lebih mengarah keagama islam seperti praktik sholat setiap hari juma'at, membaca surat-surat pendek Al-qur'an, belajar menulis huruf hijaiyah, berdo'a versi agama islam sebelum dan setelah makan dikarenakan mayoritas peserta didik dan tenaga pendidiknya beragama Islam atau muslim.

Guru PAUD Anggrek selalu mengingatkan sebelum berdo'a, anak-anak harus berdo'a menurut agama masing-masing. Bagi yang beragama islam tangannya disatukan dan dilengkungkan, untuk yang nonmuslim tangan disatukan seperti yang diajarkan orangtua di rumah sambil menundukkan kepala. Tapi namanya anak mereka adalah seorang peniru terbaik. Jadi apapun yang dilihat dan didengar setiap hari maka dengan sendirinya anak non muslim tetap mengikuti cara berdo'a dari versi muslim.

Teori mengenai pertumbuhan agama pada anak sendiri dilihat dari rasa ketergantungannya (*Sense of Depend*), hal ini telah dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*, yang menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu perlindungan, mendapat tanggapan, pengalaman baru, dan keinginan untuk dikenal¹². Maka dari semua keinginan yang dimiliki timbul melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Intinya fungsi sekolah

¹² Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). hal. 57

dalam kaitannya dengan pembentukan keagamaan pada anak sebagai pelanjut pendidikan agama dalam diri anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada fenomena yang sudah dijelaskan diatas, peneliti ingin melihat kemampuan religiusitas anak nonmuslim yang sekolah dilingkungan muslim, hal ini juga perlu untuk diperhatikan karena mengingat bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan yang mereka butuhkan dalam menuju masa depannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian tentang “kemampuan religiusitas anak usia dini nonmuslim dilingkungan sekolah dengan mayoritas beragama islam”

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini menyangkut anak usia dini yang berusia 4-6 tahun, yang beragama nonmuslim dan bersekolah di lingkungan sekolah mayoritas muslim baik yang berada di kelompok A maupun kelompok B. Sedangkan untuk kemampuan religiusitas yang akan diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk kereligiusitan dari anak seperti keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama dan pengalaman. Hal tersebut dilihat dari dimensi kereligiusitan, serta faktor-faktor yang mendukung religiusitas ketika anak nonmuslim berada dilingkungan sekolah yang mayoritas beragama islam.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

“Bagaimana bentuk kemampuan religiusitas anak usia dini non muslim dilingkungan sekolah yang mayoritas muslim.?”

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan umumnya dalam studi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam metodologi perkembangan agama moral dalam diri anak, dan pengetahuan tentang keberagaman agama dalam konteks multikultural keagamaan.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua, yang berasal dari lingkungan keluarga beragama nonmuslim dapat memberikan pengetahuan bagaimana kemampuan religiusitas anak dalam mengembangkan pendidikan agama ditengah-tengah lingkungan sekolah mayoritas muslim.
- b. Bagi guru, jika disekolah terdapat anak yang berbeda dengan yang lain terutama ketika berkaitan dengan pendidikan keagamaan anak, maka guru harus memberikan pembelajaran dan pemahaman konsep tentang agama

bagi anak dengan berlatar belakang agama yang berbeda, dengan penjelasan yang sederhana serta mudah dipahami oleh anak.

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi kepada peneliti lainnya sebagai penyempurnaan penelitian kedepannya.